

PENERAPAN KURIKULUM 2013 DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN PARTISIPASI SISWA DI KELAS

Zubair Akmal Ramadhan¹, Almira Cahya Putri², Kayla Shafira³

^{1,2,3}UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: zubair.akmal25@mhs.uinjkt.ac.id¹, almira.cahya25@mhs.uinjkt.ac.id²,
shafira25@mhs.uinjkt.ac.id³

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi penilaian pembelajaran Kurikulum 2013, penerapan strategi pembelajaran diferensiasi, serta penggunaan metode interaktif dalam meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan penilaian Kurikulum 2013, pembelajaran diferensiasi, dan metode interaktif berbasis permainan mampu meningkatkan keaktifan, antusiasme, keberanian berpendapat, serta partisipasi siswa baik secara individu maupun kelompok. Keberhasilan tersebut didukung oleh penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, penataan kelas yang fleksibel, serta peran aktif guru sebagai fasilitator pembelajaran. Namun, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, waktu, serta kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang beragam. Dengan demikian, ketiga strategi pembelajaran tersebut terbukti efektif dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif, inklusif, dan bermakna bagi siswa.

Kata Kunci: Kurikulum 2013, Pembelajaran Diferensiasi, Metode Interaktif, Keaktifan Siswa, Partisipasi Siswa.

ABSTRACT: This study aims to determine the implementation of the 2013 Curriculum assessment, differentiated learning strategies, and interactive methods in improving students' activeness and participation in the learning process. This research employed a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The results showed that the implementation of the 2013 Curriculum assessment, differentiated learning, and game-based interactive methods successfully increased students' activeness, enthusiasm, confidence in expressing opinions, and participation in both individual and group activities. The success of these strategies was supported by the use of varied learning media, flexible classroom arrangements, and the active role of teachers as learning facilitators. However, several challenges were identified, including limited facilities and infrastructure, time constraints, and teacher readiness in designing diverse learning activities. Therefore, these learning strategies have proven effective in creating active, inclusive, and meaningful learning experiences for students.

Keywords: *2013 Curriculum, Differentiated Learning, Interactive Methods, Student Activeness, Student Participation.*

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia karena berfungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dirancang secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Oleh sebab itu, proses pembelajaran perlu dirancang secara optimal agar tercipta suasana belajar yang efektif, kreatif, inovatif, dan mampu mendorong keterlibatan aktif siswa.

Salah satu unsur penting dalam proses pendidikan ialah penilaian pembelajaran. Penilaian digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik telah berkembang sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui kegiatan penilaian, guru tidak hanya dapat mengukur penguasaan pengetahuan siswa, tetapi juga perkembangan sikap dan keterampilan mereka. Selain itu, hasil penilaian dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi bagi guru dalam memperbaiki strategi pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan perkembangan siswa selama kegiatan belajar berlangsung.

Dalam pelaksanaannya, Kurikulum 2013 hadir sebagai bentuk penyempurnaan kurikulum sebelumnya dengan menitikberatkan pada pengembangan kemampuan peserta didik secara menyeluruh. Kurikulum ini menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*), sehingga siswa didorong untuk aktif mengamati, bertanya, mencoba, menalar, dan menyampaikan hasil pembelajaran. Selain itu, sistem penilaian dalam Kurikulum 2013 disusun secara komprehensif dengan mencakup tiga aspek utama, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian tersebut diharapkan mampu meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Keaktifan dan partisipasi siswa selama proses belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan pembelajaran. Siswa yang aktif cenderung lebih mudah memahami materi, berani menyampaikan pendapat, serta mampu bekerja sama dengan teman sekelas dalam menyelesaikan tugas. Partisipasi aktif juga dapat meningkatkan motivasi belajar dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Namun, pada kenyataannya masih terdapat berbagai kendala dalam pembelajaran, seperti rendahnya keberanian siswa dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan, kurangnya keterlibatan dalam diskusi, serta penggunaan metode ceramah yang dominan sehingga siswa menjadi pasif.

Selain itu, pelaksanaan penilaian dalam Kurikulum 2013 juga menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi guru maupun siswa. Guru sering mengalami kesulitan dalam menyusun indikator penilaian yang sesuai dengan kompetensi dasar, sedangkan siswa terkadang menghadapi hambatan akibat keterbatasan media pembelajaran dan sarana pendukung. Kurangnya fasilitas seperti buku, media praktik, maupun akses teknologi juga dapat memengaruhi efektivitas proses pembelajaran dan penilaian.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, diperlukan penerapan strategi dan model pembelajaran yang inovatif agar siswa lebih aktif selama proses belajar. Salah satu langkah yang dapat dilakukan ialah menerapkan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam menemukan dan membangun pengetahuan mereka sendiri. Dengan demikian, penilaian pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk menelaah bagaimana implementasi penilaian dalam Kurikulum 2013 dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implementasi penilaian pembelajaran Kurikulum 2013 dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa serta memberikan gambaran mengenai efektivitas penerapannya dalam proses belajar mengajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan guru dan siswa di kelas V SD Inpres Oesapa Kota Kupang. Penelitian ini berfokus pada peningkatan keterlibatan siswa dan aktivitas belajar mereka

pada mata pelajaran IPAS. Guru dipilih karena mereka memiliki peran langsung dalam pelaksanaan pembelajaran dan penerapan model pembelajaran Experiential, dan siswa dipilih karena mereka adalah subjek langsung dari proses pembelajaran.

Dalam kelas V SD Inpres Oesapa Kota Kupang, metode Role Playing membantu siswa belajar. Metode ini digunakan untuk mengubah konten yang berisi kisah moral, praktik ibadah, dan nilai-nilai moral menjadi permainan peran yang nyata. Antusiasme siswa meningkat secara signifikan, menurut hasil pengamatan. Siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih berani tampil di kelas untuk memainkan peran tertentu, yang mendorong siswa lain untuk berpartisipasi.

Meningkatnya jumlah pertanyaan yang diajukan selama diskusi dan setelah kegiatan bermain peran selesai menunjukkan keaktifan siswa juga. Siswa juga menunjukkan bahwa mereka bertanggung jawab atas pekerjaan dan peran yang diberikan guru. Dengan manajemen kelas yang baik, suasana pembelajaran menjadi lebih dinamis sambil tetap terkendali. Metode ini membuat pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga menjadi pengalaman dunia nyata yang dapat dihayati siswa. Akibatnya, nilai-nilai agama menjadi lebih mudah dipahami dan diterapkan siswa.

Tahapan penelitian terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan observasi awal di sekolah, menentukan fokus penelitian, menyusun proposal, membuat instrumen penelitian, serta mengurus surat izin penelitian. Pada tahap pelaksanaan, peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, pada tahap penyelesaian dilakukan pengolahan data, analisis data, penarikan kesimpulan, serta penyusunan laporan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di kelas selama pembelajaran IPAS berlangsung. Peneliti mengamati aktivitas guru dan siswa dalam penerapan model Experiential Learning. Aspek yang diamati meliputi keaktifan siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, berdiskusi kelompok, bekerja sama, memperhatikan penjelasan guru, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran

berbasis pengalaman. Selain itu, observasi juga dilakukan terhadap strategi guru dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan menyenangkan.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada guru kelas dan beberapa siswa kelas V. Wawancara dengan guru bertujuan memperoleh informasi mengenai proses penerapan model Experiential Learning, langkah-langkah pembelajaran yang digunakan, kendala yang dihadapi selama pembelajaran, serta upaya guru dalam meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa. Sementara itu, wawancara dengan siswa dilakukan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang diterapkan, tingkat kenyamanan saat belajar, serta pengaruh model pembelajaran terhadap keterlibatan mereka di kelas. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi secara lebih mendalam.

3. Angket

Angket diberikan kepada siswa untuk mengetahui tingkat keaktifan dan partisipasi mereka selama pembelajaran berlangsung. Angket memuat beberapa indikator seperti keberanian bertanya, keberanian menjawab pertanyaan, keterlibatan dalam diskusi kelompok, kemampuan bekerja sama, perhatian terhadap materi pembelajaran, antusiasme belajar, dan keberanian menyampaikan pendapat di depan kelas. Angket menggunakan skala penilaian sederhana agar mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar.

4. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi serta memperkuat data penelitian. Bentuk dokumentasi meliputi foto kegiatan pembelajaran, perangkat pembelajaran seperti modul ajar dan RPP, daftar hadir siswa, hasil kerja kelompok siswa, serta arsip sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran IPAS menggunakan model Experiential Learning.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, lembar angket, dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Pedoman wawancara dipakai agar proses wawancara lebih terarah sesuai fokus penelitian. Lembar angket digunakan untuk mengetahui respons dan tingkat partisipasi siswa, sedangkan

dokumentasi digunakan sebagai bukti pendukung penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan, pengolahan, dan analisis data.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian. Data yang tidak relevan disisihkan agar proses analisis lebih terarah.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, tabel, dan narasi sehingga memudahkan peneliti memahami hasil penelitian. Penyajian data dilakukan agar hubungan antardata dapat terlihat secara jelas.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh. Kesimpulan dibuat untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran Experiential Learning dapat meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa pada mata pelajaran IPAS.

Selain analisis kualitatif, data hasil angket juga dapat dianalisis secara kuantitatif sederhana menggunakan persentase untuk melihat tingkat keaktifan dan partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung. Jika diperlukan, data dapat didukung dengan uji statistik seperti uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis (t-test) untuk memperkuat hasil penelitian.

Untuk menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh menjadi lebih valid, objektif, dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di kelas V SD Inpres Oesapa Kota Kupang, siswa lebih terlibat dan aktif dalam mata pelajaran IPAS setelah penerapan Kurikulum 2013 melalui model pembelajaran Experiential Learning. Siswa tampak lebih terlibat dalam pembelajaran, termasuk bertanya, berbicara, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada siswa dapat dicapai dengan menerapkan Kurikulum 2013.

Siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting. Keaktifan siswa didefinisikan sebagai keterlibatan mereka secara fisik dan mental selama proses belajar. Belajar tidak hanya berarti mendengarkan instruksi guru; belajar juga mencakup berpikir, bertanya, memecahkan masalah, berbicara, dan menyampaikan pendapat. Oleh karena itu, pembelajaran aktif sangat penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses belajar.

Di kelas V SD Inpres Oesapa Kota Kupang, siswa lebih terlibat dan aktif dalam mata pelajaran IPAS setelah penerapan Kurikulum 2013 melalui model pembelajaran Experiential Learning. Siswa tampak lebih terlibat dalam pembelajaran, termasuk bertanya, berbicara, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada siswa dapat dicapai dengan menerapkan Kurikulum 2013.

Siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting. Keaktifan siswa didefinisikan sebagai keterlibatan mereka secara fisik dan mental selama proses belajar. Belajar tidak hanya berarti mendengarkan instruksi guru; belajar juga mencakup berpikir, bertanya, memecahkan masalah, berbicara, dan menyampaikan pendapat. Oleh karena itu, pembelajaran aktif sangat penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses belajar.

Keberanian siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan selama pembelajaran menunjukkan peningkatan keaktifan siswa. Siswa menjadi lebih aktif dalam menyampaikan pendapat selama diskusi kelompok dan menjadi lebih percaya diri saat menunjukkan hasil kerja kelompok di depan kelas. Karena mereka terlibat langsung dalam kegiatan belajar, siswa tampaknya lebih tertarik untuk belajar. Kondisi ini menunjukkan

bahwa model pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Beberapa indikator partisipasi siswa dalam penelitian ini termasuk keterlibatan dalam mengerjakan tugas, kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok, keberanian untuk menyuarakan pendapat mereka, dan keterlibatan dalam diskusi kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Daryanto, yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif ditandai dengan siswa terlibat dalam tugas dan tanggung jawab serta munculnya motivasi dan inspirasi selama proses belajar. Dengan keterlibatan aktif, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi mereka juga mengalami pengalaman belajar yang bermakna.

Selain meningkatkan keaktifan siswa, penerapan model Experiential Learning juga membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih efektif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa selama proses belajar berlangsung. Guru memberikan arahan, motivasi, dan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri konsep pembelajaran melalui pengalaman yang mereka lakukan. Dengan demikian, hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih interaktif dibandingkan pembelajaran konvensional yang hanya berfokus pada penyampaian materi.

Penerapan Kurikulum 2013 melalui model Experiential Learning juga memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa dilatih untuk mengamati, menganalisis, memecahkan masalah, dan menyimpulkan hasil pembelajaran berdasarkan pengalaman yang dilakukan. Kegiatan tersebut membuat siswa lebih aktif menggunakan kemampuan berpikir sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga pada pemahaman dan penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan model pembelajaran yang melibatkan aktivitas langsung mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa terlihat lebih fokus memperhatikan pembelajaran, lebih bersemangat mengikuti kegiatan kelas, dan tidak mudah merasa bosan selama pembelajaran berlangsung. Hal ini terjadi karena siswa memperoleh pengalaman belajar yang nyata dan bermakna sehingga lebih tertarik mengikuti pembelajaran.

Walaupun demikian, dalam penerapan model Experiential Learning masih terdapat beberapa hambatan. Sebagian siswa masih malu menyampaikan pendapat dan kurang percaya diri saat diminta mempresentasikan hasil diskusi. Selain itu, guru membutuhkan waktu lebih lama untuk mengatur kegiatan pembelajaran karena model ini menuntut

keterlibatan aktif seluruh siswa. Namun, hambatan tersebut dapat diatasi melalui bimbingan, motivasi, dan pendampingan guru secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum 2013 melalui model pembelajaran Experiential Learning mampu meningkatkan keaktifan, partisipasi, dan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS. Pembelajaran menjadi lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa sehingga mereka lebih berani berpendapat, mampu bekerja sama, serta lebih antusias mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, model Experiential Learning dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas proses belajar siswa sekolah dasar.

Penerapan Kurikulum 2013 melalui model Discovery Learning menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar siswa kelas V. Hal ini terlihat dari perubahan tingkat partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung mulai dari pra tindakan, siklus I, hingga siklus II. Pada tahap awal sebelum tindakan, tingkat keaktifan siswa masih tergolong rendah, yaitu hanya mencapai 26,31%. Rendahnya keaktifan tersebut disebabkan pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah sehingga siswa cenderung pasif, kurang berinteraksi, dan mudah merasa bosan.

Setelah model Discovery Learning diterapkan pada siklus I, keaktifan siswa mulai meningkat menjadi 47,36%. Dalam proses pembelajaran pada tahap ini, siswa mulai dilibatkan secara aktif dalam kegiatan mengamati, berdiskusi, mencari informasi, dan menyelesaikan masalah secara kelompok. Namun, masih ditemukan beberapa siswa yang kurang aktif selama diskusi berlangsung. Sebagian siswa belum berani menyampaikan pendapat ataupun bertanya kepada guru. Selain itu, penggunaan telepon genggam selama pembelajaran juga mengganggu konsentrasi siswa sehingga partisipasi mereka belum maksimal. Guru pun masih memerlukan penyesuaian dalam menerapkan langkah-langkah Discovery Learning secara optimal. Oleh sebab itu, hasil pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Siklus II memperbaiki masalah ini. Ini termasuk mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam diskusi kelompok, meningkatkan kepercayaan siswa saat presentasi, dan memperkuat pemahaman guru tentang penerapan model Discovery Learning. Guru juga mengajarkan siswa untuk lebih fokus pada pelajaran dan mengurangi

penggunaan ponsel saat belajar. Selain itu, siswa yang kurang aktif dan aktif dapat saling mendukung, yang membuat pembagian kelompok lebih efektif.

Pengelolaan kelas yang baik bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa dapat memanfaatkan waktu belajar dengan baik, memastikan bahwa mereka memiliki lingkungan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan intelektual mereka. Guru dapat menggunakan berbagai pendekatan dalam praktiknya. Ini termasuk pendekatan kekuasaan untuk menegakkan disiplin, pendekatan pengajaran dengan merancang pelajaran yang menarik, pendekatan kerja kelompok untuk menciptakan kerja sama yang positif, dan pendekatan gabungan yang disesuaikan dengan lingkungan kelas.

Perbaikan yang dilakukan memberikan dampak positif terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa. Pada siklus II, persentase keaktifan meningkat menjadi 78,94% sehingga melampaui target ketuntasan klasikal sebesar 75%. Peningkatan tersebut terlihat dari keterlibatan siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok, keberanian bertanya, kemampuan menyampaikan pendapat, dan partisipasi dalam diskusi kelas. Siswa menjadi lebih aktif mencari informasi dan lebih antusias mengikuti pembelajaran. Penggunaan LKPD juga membantu siswa memahami materi secara lebih mandiri karena mereka diarahkan menemukan konsep pembelajaran melalui kegiatan yang telah disusun dalam lembar kerja.

Model Discovery Learning memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri konsep pembelajaran melalui proses pengamatan, pengumpulan data, diskusi, dan penarikan kesimpulan. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi juga aktif membangun pengetahuan mereka sendiri. Hal tersebut membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif dan membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Selain itu, model ini juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, rasa percaya diri, serta keterampilan bekerja sama antarsiswa.

Terjadi peningkatan partisipasi siswa yang cukup signifikan dari kondisi awal hingga siklus II. Berdasarkan data angket, rata-rata persentase capaian indikator partisipasi siswa pada prasiklus sebesar 74,33%, meningkat menjadi 76,46% pada siklus I, dan kembali meningkat menjadi 81,95% pada siklus II. Sementara itu, data observasi menunjukkan peningkatan yang lebih nyata, yaitu dari 43,90% pada prasiklus menjadi 62,93% pada siklus I dan mencapai 78,05% pada siklus II.

Peningkatan tersebut terjadi karena dalam model PBL siswa ditempatkan sebagai subjek belajar yang aktif. Permasalahan kontekstual yang disajikan di awal pembelajaran mampu memicu rasa ingin tahu dan minat belajar siswa. Pembagian kelompok secara heterogen berdasarkan kemampuan, jenis kelamin, latar belakang budaya, dan sosial ekonomi juga membuat interaksi antarsiswa menjadi lebih hidup. Siswa yang sebelumnya pasif mulai terdorong untuk terlibat karena merasa memiliki tanggung jawab dalam kelompoknya.

Dengan menerapkan pembelajaran discovery dalam pembelajaran IPAS, siswa lebih aktif dalam proses belajar. Selain mendengarkan instruksi guru, siswa terlibat langsung dalam kegiatan seperti eksplorasi lingkungan, diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan presentasi. Pembelajaran seperti ini mencerminkan pendekatan penelitian dalam Kurikulum 2013, yang mencakup kegiatan seperti mengamati, bertanya, mengumpulkan data, menalar, dan berkomunikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Discovery Learning mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Tingkat keaktifan meningkat dari 60% pada siklus I menjadi 84% pada siklus II, dan nilai rata-rata siswa meningkat dari 68 menjadi 78 dengan ketuntasan belajar 88%. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis penemuan dapat diterapkan dengan sukses dalam Kurikulum 2013.

Sehingga siswa aktif mencari dan menemukan konsep sendiri melalui kegiatan observasi, diskusi, pengumpulan data, dan penarikan kesimpulan. Hal ini sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 yang menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Selain itu, penerapan Discovery Learning pada pembelajaran IPAS membuat siswa lebih aktif dalam proses belajar. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan eksplorasi lingkungan, diskusi kelompok, presentasi, dan pemecahan masalah. Pembelajaran seperti ini mencerminkan penerapan pendekatan scientific approach dalam Kurikulum 2013 yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa model Discovery Learning mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Tingkat keaktifan siswa meningkat dari 60% pada siklus I menjadi 84% pada siklus II, dan nilai rata-rata siswa meningkat dari 68

menjadi 78 dengan ketuntasan belajar 88%. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis penemuan dapat diterapkan dengan baik dalam Kurikulum 2013.

Studi ini menunjukkan bahwa menerapkan penilaian pembelajaran dalam Kurikulum 2013 dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pendidikan di SDN 1 Buga. Penilaian ini tidak hanya berfokus pada pengetahuan tetapi juga pada sikap dan keterampilan. Guru menilai siswa melalui observasi, tes tertulis, tes lisan, praktik, proyek, dan portofolio. Ini membuat mereka lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Ini sesuai dengan ciri-ciri Kurikulum 2013 yang menekankan pembelajaran aktif, pengembangan karakter, dan keterampilan siswa.

Dalam pelaksanaannya, penilaian kompetensi sikap terlihat dari kemampuan siswa menunjukkan perilaku jujur, disiplin, dan gotong royong selama proses pembelajaran berlangsung. Guru menilai siswa melalui berbagai rubrik seperti menulis berdasarkan pengamatan gambar, membuat kesimpulan, dan membuat peta pikiran (mind map). Penilaian tersebut membuat siswa lebih aktif dalam mengerjakan tugas, bekerja sama, serta berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan perkembangan sikap yang baik sesuai indikator penilaian Kurikulum 2013. - Peningkatan Partisipasi Siswa

Terjadi peningkatan partisipasi siswa yang signifikan dari kondisi awal (pra siklus) hingga siklus II.

- Data Angket: Rata-rata persentase capaian indikator partisipasi siswa pada pra siklus sebesar 74,33%, meningkat menjadi 76,46% pada siklus I, dan kembali meningkat menjadi 81,95% pada siklus II. Hal ini menunjukkan adanya perubahan persepsi siswa yang semakin positif terhadap keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran.
- Data Observasi: Peningkatan lebih tampak nyata pada data hasil pengamatan langsung di kelas. Pada pra siklus, rata-rata capaian hanya sebesar 43,90%. Angka ini naik menjadi 62,93% pada siklus I, dan mencapai 78,05% pada siklus II.

Siswa diposisikan sebagai subjek belajar yang aktif dalam model PBL, yang menghasilkan peningkatan ini. Siswa menjadi tertarik dan tertarik dengan masalah kontekstual saat pelajaran dimulai. Interaksi siswa menjadi lebih hidup ketika kelompok dibagi berdasarkan kemampuan, jenis kelamin, latar belakang budaya, dan sosial ekonomi.

Siswa yang awalnya pasif mulai terlibat karena merasa mereka ditugaskan untuk menyelesaikan masalah kelompok. PBL menuntut partisipasi seluruh kelompok, berbeda dengan metode ceramah sebelumnya, di mana hanya siswa tertentu yang terlibat.

- Peningkatan Keaktifan Berdiskusi Siswa

Indikator keaktifan berdiskusi juga menunjukkan tren peningkatan yang positif setelah penerapan model PBL.

- Data Angket: Rata-rata persentase capaian indikator keaktifan berdiskusi pada pra siklus sebesar 71,97%, naik menjadi 74,61% pada siklus I, dan menjadi 77,54% pada siklus II.
- Data Observasi: Peningkatan yang sangat drastis terlihat dari hasil observasi. Pada pra siklus, keaktifan berdiskusi siswa hanya mencapai 29,27%. Pada siklus I persentase ini melonjak menjadi 61,46%, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 77,07%.

Sebelum PBL digunakan, diskusi di kelas cenderung pasif. Karena mereka tidak percaya diri atau tidak memiliki materi untuk dibicarakan, siswa menolak untuk mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, atau menawarkan solusi. Siswa lebih mudah menemukan topik dan gagasan untuk disampaikan dengan PBL karena mereka dihadapkan pada masalah nyata yang berkaitan dengan lingkungan mereka, seperti bahan pencemaran dan kerusakan lingkungan.

Guru menggunakan tes tertulis, tes lisan, dan penugasan dalam aspek pengetahuan untuk mengetahui seberapa jauh siswa memahami materi pelajaran. Sebagian besar siswa menyelesaikan tugas secara individu maupun kelompok dengan baik dan mampu menjawab pertanyaan. Kegiatan belajar kelompok yang dilakukan di luar jam sekolah juga membantu siswa belajar lebih baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem penilaian Kurikulum 2013 memiliki kemampuan untuk mendorong siswa untuk menjadi lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran.

Sementara itu, pada aspek keterampilan, guru menerapkan penilaian melalui tes praktik, proyek, dan portofolio. Siswa dilatih untuk membuat laporan hasil pengamatan, mempresentasikan hasil praktik, hingga menghasilkan karya sederhana dari bahan di lingkungan sekitar. Kegiatan tersebut membuat siswa mampu mengembangkan kreativitas dan keterampilan secara langsung. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa aktif

mengikuti berbagai perlombaan seperti olahraga, cerdas cermat, dan kepramukaan sehingga keterampilan mereka semakin berkembang.

Namun, implementasi Kurikulum 2013 masih memiliki beberapa kendala, terutama keterbatasan sarana dan prasarana seperti komputer, akses internet, dan media praktikum yang belum memadai. Di sisi lain, faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran adalah tersedianya buku paket, modul, dan media pembelajaran yang membantu guru dan siswa memahami materi dengan lebih mudah. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, keterlibatan siswa, serta dukungan fasilitas pembelajaran yang memadai.

KESIMPULAN

Dengan menerapkan model pembelajaran seperti pembelajaran pengalaman, pembelajaran penemuan, dan inkuiri, terbukti bahwa mereka dapat meningkatkan partisipasi, keaktifan, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Kurikulum 2013, yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa, memberi siswa kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan seperti mengamati, bertanya, berdiskusi, mencoba, dan menyampaikan pendapat mereka. Ini menjadikan pembelajaran menjadi lebih efektif. Siswa menjadi lebih berani untuk bertanya, lebih aktif dalam diskusi, lebih baik dalam bekerja sama dalam kelompok, dan lebih percaya diri dalam menyampaikan ide mereka dan presentasi mereka di depan kelas. Selain itu, model pembelajaran seperti pembelajaran pengalaman, pembelajaran penemuan, dan penyelidikan membantu siswa memahami topik melalui pengalaman langsung dan proses menemukan ide secara mandiri. Akibatnya, pemahaman mereka tentang subjek menjadi lebih baik.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model-model pembelajaran tersebut. Persentase keaktifan dan ketuntasan belajar meningkat dari tahap prasiklus hingga siklus II. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran aktif dalam Kurikulum 2013 tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis, kreativitas, keterampilan memecahkan masalah, dan motivasi belajar.

Selain itu, implementasi penilaian dalam Kurikulum 2013 yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan turut mendukung peningkatan kualitas

pembelajaran. Penilaian melalui observasi, praktik, proyek, dan portofolio membuat siswa lebih aktif dan bertanggung jawab dalam proses belajar. Meskipun masih terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan sarana prasarana, kurangnya rasa percaya diri sebagian siswa, serta kebutuhan waktu yang lebih panjang dalam pelaksanaan pembelajaran, hambatan tersebut dapat diatasi melalui bimbingan guru, motivasi, dan dukungan fasilitas pembelajaran yang memadai.

Dengan demikian, penerapan Kurikulum 2013 melalui model pembelajaran yang aktif dan inovatif dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran yang berpusat pada siswa mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kreatif, kolaboratif, dan menyenangkan sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga pengalaman belajar yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hudri, M. A. F., & Fatimah, S. (2023). Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 2 Sidoharum. *IBTIDA-Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 3(1), 1-13.
- Darmawan, R., & Dewanto, D. (2018). Penerapan kurikulum 2013 untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi, hasil belajar dan respon siswa kelas X TKR 1 pada mata pelajaran pekerjaan dasar teknik otomotif di SMKN 1 Kalianget.
- Faozan, F. S., Rosmana, P. S., Febrianty, V., Amelia, A., Azizah, D. A., & Nurfalah, S. (2025). PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN DIFERENSIASI UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN PARTISIPASI SISWA. *LintekEdu: Jurnal Literasi dan Teknologi Pendidikan*, 6(2).
- Hartanti, A. I., Farida, N., & Peniati, E. (2024, May). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik SMP Negeri 6 Semarang. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Penelitian Tindakan Kelas* (pp. 232-238).
- Hasibuan, S. M. (2025). PENERAPAN POLA TEMATIK UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS TINGGI MIN 2 BATAM: Bahasa Indonesia. *MUMTAZ-Education Management and Islamic Studies*, 5(2), 63-71.

- Imansyah, M. N., & Silviana, U. (2025). Peran teknologi dalam meningkatkan partisipasi siswa sekolah dasar pada proses pembelajaran. *JADIKA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 10-17.
- Karnia, N., Lestari, J. R. D., Agung, L., Riani, M. A., & Pratama, M. G. (2023). Strategi pengelolaan kelas melalui penerapan metode role playing dalam meningkatkan partisipasi siswa di kelas 3 MI Nihayatul Amal 2 Purwasari. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 4(2), 121-136.
- Luthfi, M. R. A., Huda, C., & Susanto, J. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Kelas V Tema 8 di SD Negeri 1 Selo Kabupaten Grobogan Jawa Tengah. *Jurnal Paedagogy*, 8(3), 422-430.
- Nufus, A. (2021). Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif Peserta Didik Pada Pembelajaran PAI. *Prosiding Pendidikan Profesi Guru Agama Islam (PPGAI)*, 1168-1178.
- Nuralan, S. (2022). Implementasi Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa SDN 1 Buga. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 4(1).
- Purba, W. L., Tambunan, J. O., & Samosir, A. (2025). PENERAPAN METODE KOLABORATIF UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPAS DI KELAS V SD SWASTA GKPS 1 RAMBUNGMEERAH. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 285-306.
- Rizkiyana, A. (2026). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPAS pada Siswa Kelas III SD Negeri Cibatok 05. *Edureka: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 42-55.
- Rosyidah, A. (2023). Penerapan LKPD Pada Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Matematika Siswa SMA. *Polynom: Journal in Mathematics Education*, 3(01), 19-25.
- Sholihah, I. (2010). Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) untuk meningkatkan partisipasi dan keaktifan berdiskusi siswa dalam pembelajaran biologi kelas VII SMP Negeri 2 Surakarta tahun pelajaran 2008/2009. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Suryadi, E. (2023). Penerapan metode interaktif dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran penjaskes.

Wadu, E. N., Nitte, Y. M., Nahak, K. E. N., & Tanggur, F. S. (2024). Pengaruh penerapan model pembelajaran experiential learning dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS di kelas V SD Inpres Oesapa Kota Kupang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 660-672.